

## **Penerapan Program Rihlah Tarbawiyah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Fikih**

**Avina Mumtaz<sup>1</sup>, Eka Naelia Rahmah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Indonesia

Corresponding Author: ✉ [avinamumtaz99@gmail.com](mailto:avinamumtaz99@gmail.com)

### **ABSTRACT**

In the era of globalization students are required to be able to follow the development of the appropriate and good times for themselves, one of them with good student thinking ability. But in reality, the critical thinking ability of Indonesian students is still fairly low. The lack of creativity of teachers in finding learning methods to be applied in the learning process is one of the factors of ineffective teaching and learning activities. In the background of this issue the author is interested in discussing the program of rihlah tarbawiyah to improve the critical thinking ability of students. This study uses qualitative research methods, using observation methods, interviews, and documentation, and using data analysis techniques, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study showed that the rihlah tarbawiyah program conducted in MA As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo can grow several aspects of children's development among others: Cognitive, Language, Creativity, Emotions, Social, and Respect. From the implementation of the rihlah tarbawiyah program, students can improve cognitive aspects in the form of critical thinking abilities. Students' critical thinking skills are evidenced by students dare to argue with their own language from the material that has been obtained and then collected at the end of the resume / activity report and during question and answer/discussion, and students are able to apply fikih material in daily life.

**Keywords:** *Implementing Rihlah Programe, Improving Critical Thinking, Critical Thinking Ability*

### **ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received

February 25,  
2022

Revised

March 06, 2022

Accepted

March 09, 2022

How to cite

Rahmah, E., & Mumtaz, A., (2022). Penerapan Program Rihlah Tarbawiyah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Fikih. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(1). 255-272

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peran penting dalam kemajuan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa bisa diukur dari sistem pendidikan yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Sumber daya manusia yang berkualitas bisa dihasilkan dari pendidikan yang baik (Indri Anugraheni, 2017). Menurut UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Ahmad Suriansyah, 2011). Proses pendidikan akan mengacu pada kegiatan

belajar mengajar yang di dalamnya akan terdapat interaksi antar guru dan murid, murid dan murid, serta murid dengan lingkungan sekitar. Grace mengemukakan bahwa Belajar interaktif merupakan metode yang menekankan pada keterlibatan antara siswa dengan siswa, siswa dengan pengajar, juga siswa dengan materi. Maka dari itu hubungan antara siswa, guru, dan lingkungan harus berjalan seimbang agar tujuan kegiatan belajar mengajar tercapai.

Guru sebagai garda terdepan dalam pembelajaran di kelas memiliki peran sentral dalam mengembangkan kemampuan belajar peserta didik (Mawardi dan Sri Handayani, 2019). Pembelajaran tidak akan dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya interaksi antara komponen pembelajaran, maka di antara jenis komponen pembelajaran tersebut haruslah saling bekerja sama sehingga tercipta pembelajaran yang efisien.

Guru sebagai pengelola pembelajaran dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kritis. Pembelajaran ini akan mendorong terbentuknya pola pikir kritis. Kurangnya motivasi dan pemahaman guru dalam menggunakan berbagai metode pembelajaran berdampak pada proses pembelajaran. Siswa cenderung bosan oleh cara guru yang menjelaskan monoton. Mereka cenderung pasif dalam proses penerimaan materi belajar yang disampaikan oleh guru. Dalam proses pembelajaran, guru juga bisa memanfaatkan berbagai sarana yang ada untuk menunjang pembelajaran. Sarana atau fasilitas pengajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam usahanya untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

Setiap mata pelajaran memiliki karakter yang berbeda dengan pelajaran lainnya. Dengan demikian, masing-masing mata pelajaran juga memerlukan sarana pembelajaran yang berbeda pula. Dalam menyelenggarakan pembelajaran, guru pastinya memerlukan sarana yang dapat mendukung kinerjanya sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan menarik. Dengan dukungan sarana pembelajaran yang memadai guru tidak hanya menyampaikan materi secara lisan, tetapi juga dengan tulis dan peragaan sesuai dengan sarana prasarana yang telah disiapkan guru (Suci Rahmiga, 2017).

Metode pembelajaran diperlukan dalam proses pembelajaran, salah satunya untuk mengasah kemampuan berpikir kritis. Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun beberapa metode yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan kegiatan karya wisata. Metode karya wisata adalah salah satu kegiatan yang dilakukan oleh para peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dari bagian integral kurikulum sekolah yang telah ditetapkan.

Metode karya wisata biasa disebut dengan belajar di luar kelas, study tour, maupun rihlah tarbawiyah, dan sebagainya. Kegiatan belajar- mengajar di luar kelas juga dapat mendorong para siswa mengembangkan sikap kemandirian. Adelia mengemukakan bahwa pada saat siswa belajar di luar kelas, sebenarnya mereka sedang menghilangkan sikap ketergantungan pada orang lain, minimal ketergantungan terhadap guru. Kegiatan di luar kelas akan membuat guru tidak banyak berbicara atau aktif menerangkan, sebagaimana saat mengajar di dalam kelas, namun tetap tidak keluar dari esensi dan tujuan belajar (Muhammad Didin, 2013).

Pada dasarnya pelaksanaan program rihlah tarbawiyah di MA As-Syafi'iyah ini merupakan kegiatan tahunan sekolah yang dikolaborasikan dengan beberapa mata pelajaran sesuai dengan kesepakatan para pengajar. Pada tahun 2019, program rihlah tarbawiyah dikolaborasikan dengan mata pelajaran fikih karena dianggap pada beberapa materi di mata pelajaran fikih akan lebih mengena dan difahami oleh para murid jika dilaksanakan dengan kegiatan rihlah tarbawiyah. Untuk materi mata pelajaran fikih diambil pada materi haji dan umroh, pada pelaksanaan rihlah tarbawiyah ini peserta didik diajak untuk melakukan manasik haji di travel haji dan umroh (Fatimah az-Zahroh Semarang). Pelaksanaan haji dan umroh yang notabennya dilakukan di Makkah dan Madinah dibuat replika oleh pihak travel semirip mungkin dengan tempat haji aslinya. Di sana peserta didik bisa mengeksplor diri bagaimana praktik haji dan umroh dengan cara manasik haji yang dilaksanakan di travel haji dan umroh Fatimah az-Zahroh Semarang.

Pada era globalisasi siswa dituntut mampu mengikuti perkembangan zaman yang sesuai dan baik bagi dirinya salah satunya dengan kemampuan berpikir siswa yang baik. Namun pada kenyataannya, kemampuan berpikir kritis siswa-siswi Indonesia masih terbilang rendah. Hal itu diketahui berdasarkan hasil programne for international student assessment (PISA). Penilaian PISA yang terbaru dirilis pada hari Selasa, 3 Desember 2019, terlihat bahwa peringkat Indonesia dalam PISA selalu berada di posisi bawah dan hasil konstan ini sejak pertama dilakukan PISA tahun 2000. Indonesia pada tahun 2018 dalam kategori kemampuan membaca berada di peringkat 74 dari 79 negara partisipan PISA, pada kategori kemampuan matematika Indonesia berada di peringkat 73 dari 79 negara, sedangkan pada kategori sains Indonesia berada di peringkat 71 dari 79 negara partisipan (La Hewi dan Muh. Shaleh. 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam kemampuan mengolah informasi dan menerapkan pengetahuan baru yang merujuk pada kemampuan berpikir kritis masih sangat rendah.

Dalam hal ini, MA As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo melakukan kegiatan program rihlah tarbawiyah dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam pelaksanaannya, sekolah telah melakukan berbagai kolaborasi dengan guru, siswa, seluruh lingkungan pelaksanaan rihlah tarbawiyah untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan program rihlah tarbawiyah. Keberhasilan suatu kegiatan/program akan menentukan apakah kegiatan tersebut patut untuk dilanjutkan atau tidak.

Guru dapat melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui partisipasi aktif siswa melalui partisipasi aktif dalam pembelajaran salah satunya melalui metode karya wisata. Siswa akhirnya harus memiliki kemampuan berpikir kritis dalam mengembangkan materi yang ada jika dalam pembelajaran juga sekaligus diterapkan prakteknya (Lukas Nana Rosana, 2014). Penerapan program karya wisata (rihlah tarbawiyah) sangat penting untuk diaplikasikan karena akan membuat siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis (berani mengemukakan pendapat dan menganalisis), serta kemampuan diskusi.

Dengan adanya fakta di atas, maka penulis tertarik untuk membahas lebih mendalam dalam sebuah penelitian yang berjudul "Penerapan Program Rihlah Tarbawiyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Fikih (Studi Kasus MA As-Sayfi'iyah Tanggulangin Sidoarjo).

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Field research (penelitian lapangan) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun alasan menggunakan metode ini adalah karena ingin mengamati, menggali, dan mencari data-data yang lebih akurat, sistematis, dan intensif dari penerapan program rihlah tarbawiyah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fikih di MA As-Syafi'iyah Sidoarjo. Penelitian ini dilakukan di MA As-Syafi'iyah di Desa Wates rt 02 rw 01 Dusun Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur.

Data primer dalam penelitian ini yaitu Kepala sekolah MA As-Syafi'iyah Tanggulangin, Guru mata pelajaran fikih MA As-Syafi'iyah Tanggulangin, Ketua pelaksana kegiatan rihlah tarbawiyah MA As-Syafi'iyah Tanggulangin dan 4 Siswi MA As-Syafi'iyah Tanggulangin. Sedangkan Data Sekunder dalam penelitian ini yaitu dokumen-dokumen berupa rpp, profil sekolah, dan dokumentasi kegiatan, serta dokumentasi sekolah.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data yang digunakan peneliti adalah triangulasi. Melalui triangulasi sumber, peneliti mencari informasi lain tentang topik yang dikaji dari sumber atau partisipan lain seperti dari jurnal, berita, atau dokumen-dokumen yang berhubungan dengan proses pelaksanaan kegiatan *rihlah tarbawiyah*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di MA As-Syafi'iyah di Desa Wates rt 02 rw 01 Dusun Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. Dengan visi cerdas, kreatif dan berakhlakul karimah dan misi Menciptakan lingkungan belajar yang Islami dan menyenangkan, mengembangkan potensi siswa sesuai dengan bakat dan minatnya dan menghasilkan lulusan yang taqwa kepada Allah, berakhlak mulia, cinta ilmu, percaya diri, peduli lingkungan dan sosial. Kepala sekolah MA As-Syafi'iyah Sidoarjo adalah Ibu Hj. Isroiyah, S.Ag, M.Pd. yang sudah berjalan 2 bulan ini.

Rihlah tarbawiyah sudah tidak asing dikalangan para akademisi dengan istilah karya wisata. Kegiatan ini merupakan kegiatan pembelajaran ke luar kelas untuk mengamati suatu objek yang berhubungan dengan materi sekaligus bertamasya. Dengan kolaborasi pembelajaran seperti itu dapat membuat peserta didik mendapatkan pengetahuan sekaligus merefresh diri. Menurut teori Otib Satibi Hidayat dalam Buku Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad ke-21 berpendapat bahwa indikator yang ditumbuhkan dari metode karya wisata yakni, **Kognitif, Bahasa, Kreativitas, Emosi, Sosial, dan Respect** (Otib Satibi Hidayat, 2021).

Adapun pembahasan dalam penelitian mengenai indikator yang ditumbuhkan dari metode karya wisata yakni :

*Pertama*, **Kognitif** ranah kognitif merupakan ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) seperti kemampuan berpikir, memahami, menghafal, mengaplikasi, menganalisa, mensintesa, dan kemampuan mengevaluasi (Iin Nurbudiyani, 2013). Kepala sekolah MA As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo berpendapat bahwa aspek ranah kognitif peserta didik akan berkembang ketika peserta didik mengetahui objek secara langsung dari materi yang disampaikan. Sebagaimana hal ini terlihat dari hasil

wawancara dengan kepala sekolah MA As- Syafi'iyah Ibu Hj, Isro'iyah, S.Ag, M.Pd., yaitu:

“Murid akan mengetahui lebih spesifik dari suatu materi jika dalam pelaksanaannya dilakukan praktik, salah satunya dengan kegiatan rihlah tarbawiyah ini. Siswa bisa mempraktikkan materi yang didapat dan juga bisa mengeksplor objek yang dituju pada kegiatan rihlah tarbawiyah (Isro'iyah, 2021).”

Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru fikih di MA As- Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo, Ibu Fitri Sayyidatul Uyun, S.H., bahwa semua dewan guru meskipun tidak mampu mapel fikih berperan aktif dalam meningkatkan aspek kognitif peserta didik, dengan mendampingi, mengarahkan, mengoreksi kesalahan serta membantu anak didik memperbaiki kesalahan pemahaman materi yang disampaikan pada saat kegiatan berlangsung. Guru mata pelajaran fikih lebih terbantu dalam memperkuat mengarahkan aspek kognitif siswa karena mendapat banyak bantuan dari dewan guru lainnya, sebagaimana hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan Ibu Fitri Sayyidatul Uyun, S.H.

“Semua dewan guru meskipun tidak mampu mapel fikih berperan aktif dalam meningkatkan aspek kognitif anak didik, dengan mendampingi, mengarahkan, mengoreksi kesalahan serta membantu anak didik memperbaiki kesalahan pemahaman materi yang disampaikan pada saat kegiatan berlangsung. Memang saya yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran di kelas untuk memberikan pemahaman tentang materi haji dan umroh, tetapi dengan adanya kegiatan ini, saya sangat terbantu dalam memberikan arahan kepada anak didikii bagaimana praktik haji yang dilakukan pada kegiatan rihlah tarbawiyah ini. Dan kegiatan ini juga membuat kita semua agar yang belum pernah melaksanakan kewajiban Islam yang nomer 5 ini menjadi doa agar kita bisa melaksanakan ibadah haji maupun umrah (Fitri Sayyidatul Uyun, 2021)”.

Ditegaskan pula oleh ketua pelaksana kegiatan rihlah tarbawiyah MA As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo, Bapak Ahmad Rifa'i dalam wawancaranya yaitu:

“Dengan adanya pelaksanaan kegiatan rihlah tarbawiyah ini, siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya, karena mereka enjoy dalam belajar sekaligus bisa melepas kejenuhan (refreshing)” (Ahmad Rifa'i, 2021).

Kemudian ditegaskan lagi oleh siswi MA As-Syafi'iyah, Roudhotul jannah kelas XII-MIPA dalam hasil wawancara yang diperoleh penulis yakni:

“Kegiatan rihlah tarbawiyah ini dapat mengasah pengetahuan saya, yang aslinya materi fikih bab haji dan umroh hanya didapat di sekolah dengan kegiatan ini saya bisa mempraktikkan bagaimana pelaksanaan haji dan umroh berlangsung. Meskipun hanya melalui kegiatan manasik haji, tetapi sudah tergambar bagaimana kegiatan haji dan umroh yang dilaksanakan di Makkah dan Madinah” (Roudhotul jannah, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dari Ibu kepala sekolah, guru mata pelajaran fikih, ketua pelaksana rihlah tarbawiyah, dan siswi kelas XI-MIPA dan XII-MIPA MA As- Syafi'iyah Tanggulangin, dapat disimpulkan bahwa program rihlah tarbawiyah sangat membantu dalam memberikan pemahaman secara lebih ke peserta

didik karena mereka melihat langsung objek yang akan dipelajari. Dengan pelaksanaan kegiatan tersebut dapat membantu peserta didik untuk belajar yang menyenangkan dengan mendapat bonus refreshing.

Kedua, **Bahasa** dalam metode karya wisata sebagai alat berkomunikasi untuk memahami dunia luar, baik dengan cara nalar obyektif atau imajinatif (Sutiah, 2016). Kepala Sekolah MA As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo dalam mengembangkan aspek bahasa peserta didik dalam metode rihlah tarbawiyah dengan memberikan hak untuk saling berbagi pengalaman terhadap apa yang didapat pada kegiatan yang dilakukan kepada sesama murid ataupun kepada guru. Dengan hal seperti itu, akan menumbuhkan aspek berbahasa (interaksi/komunikasi) peserta didik dengan baik. Sebagaimana hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Hj. Isro'iyah, S.Ag, M.Pd, yaitu:

“Dalam pelaksanaan rihlah tarbawiyah diharapkan anak-anak bisa saling berbagi cerita ataupun pengalaman yang didapatkan baik dengan sesama maupun dengan para guru. Karena dengan cara tersebut bisa meningkatkan kemampuan interaksi yang baik untuk anak-anak” ( Isro'iyah, 2021).

Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru mata pelajaran fikih, Ibu Fitri Sayyidatul Uyun, S.H., bahwa perencanaan kegiatan rihlah tarbawiyah yang matang dan baik akan menimbulkan kerjasama yang baik pula antara dewan guru dan anak didik untuk menumbuhkan interaksi atau komunikasi. Interaksi/komunikasi dapat berkembang dengan cara dilatih seperti pada kegiatan rihlah tarbawiyah ini, karena dalam proses pelaksanaannya mereka diharuskan untuk berinteraksi/berkomunikasi dengan teman kelompok maupun dengan siswa yang lain dan juga dengan dewan guru. Hal ini terlihat sebagaimana pada hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fikih Ibu Fitri Sayyidatul Uyun, S.H. yaitu:

“Dengan kerjasama antar dewan guru dan anak didik dan perencanaan kegiatan rihlah tarbawiyah yang matang dapat menumbuhkan interaksi dan komunikasi yang baik” ( Fitri Sayyidatul Uyun, 2021).

Pernyataan tersebut lebih diperkuat lagi oleh penjelasan dari ketua pelaksana kegiatan rihlah tarbawiyah MA As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo, Bapak Ahmad Rifai'i mengatakan bahwa:

“Dengan cara membentuk kelompok-kelompok dalam kegiatan tersebut berlangsung. Karena dimulai dengan itu dapat meningkatkan kemampuan interaksi dengan sesama dan mengarahkan murid-murid agar mengikuti kegiatan dengan baik” (Ahmad Rifai'i, 2021).

Gambar 1 Dewan guru berinteraksi dengan murid



Kemudian pernyataan tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh siswi MA As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo, sebagai berikut:

“Ya, karena kita bisa berinteraksi baik dengan orang banyak dan di sana bukan hanya dari rombongan MA As-Syafi'iyah, tetapi dari sekolah/madrasah lain juga melakukan manasik haji, Ya, karena melatih keberanian kita bersosialisasi dan karena disana kita bekerja sama satu sama lain” (Roudhotul jannah, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dari Ibu kepala sekolah, guru mata pelajaran fikih, ketua pelaksana rihlah tarbawiyah, dan siswi kelas XI-MIPA dan XII-MIPA MA As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program rihlah tarbawiyah mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi/interaksi siswa. Dengan adanya kerjasama antar guru dan murid maupun dengan teman sekelompok maka aspek bahasa akan meningkat karena di dalamnya mereka akan berdiskusi tentang objek yang akan mereka kaji. Berbagi pengalaman/kejadian yang mereka alami pun akan menjadi salah satu faktor akan terbentuknya sikap interaksi maupun komunikasi siswa.

*Ketiga, Kreativitas* dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru. Kreativitas juga berhubungan dengan kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru atau melihat hubungan-hubungan baru antara data atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya (Yudrik Jahja, 2011). Kepala sekolah MA As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo menanggapi bahwa kegiatan rihlah tarbawiyah memacu peserta didik untuk tanggap dengan lingkungan. Peserta didik diharapkan mampu menghubungkan materi yang telah dijelaskan oleh guru di sekolah dan menghubungkannya dengan hal-hal yang ada saat praktik manasik haji. Imajinasi peserta didik sangat penting dalam memberikan pemahaman yang kompleks pada materi haji dan umroh. Sebagaimana hal ini terlihat pada hasil wawancara dengan kepala sekolah, Ibu Hj. Isroiyah S.Ag, M.Pd., yaitu:

“Kemampuan peserta didik harus dilatih, salah satunya pada kegiatan rihlah tarbawiyah guru harus mengarahkan peserta didik untuk tanggap terhadap lingkungan. Karena dengan memahami atau tanggap dengan lingkungan, peserta didik mampu untuk memahami apa yang telah mereka observasi pada saat praktik manasik haji (Isroiyah, 2021)”.

Hal itu lebih dipertegas oleh guru mata pelajaran fikih, Ibu Fitri Sayyidatul Uyun, S.H., bahwa peran guru dalam meningkatkan potensi anak didik itu sangat diperlukan. Dengan adanya kegiatan rihlah tarbawiyah ini menjadi salah satu wadah untuk mengasah kreativitas peserta didik agar mampu meningkatkan aspek kreativitasnya dengan baik. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fikih, yakni:

“Guru berperan aktif dalam memahami potensi tiap anak didik pada tiap materi. Kemudian mendampingi, mengarahkan, mengoreksi kesalahan dan membantu anak didik memperbaiki kesalahannya (Fitri Sayyidatul Uyun, 2021)”.

Kemudian pernyataan tersebut lebih dipertegas lagi oleh ketua pelaksana kegiatan rihlah tarbawiyah yakni Bapak Ahmad Rifa'i:

“Dengan memahami kemampuan murid masing-masing. Dengan seperti itu maka guru akan lebih mudah mengarahkan kreativitasannya (Ahmad Rifa'i, 2021)”.

Hasil wawancara dengan peserta didik di MA As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo mempertegas pernyataan yang sudah ada sebagai berikut:

“Mengajukan pertanyaan kepada tutor/dewan guru mengenai peristiwa peristiwa apa saja yang diabadikan”. Dengan adanya rasa ingin tahu kita dapat mengembangkan kreatifitas dan ide- ide baru” (Roudlotul Jannah, 2021).

Gambar 2 RPP haji dan umroh

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) (Sesuai SK Dirjen Pendidikan No. 5164/2018 tentang Jukdis Penyusunan RPP dan KMA 183 tahun 2019)	
Nama Madrasah : MA As-Syafi'iyah	
Kelas/Semester : XI Garing	
Program : IPALP(Sahasa/Kejuruan)	
Mata Pelajaran : Fikih peminatan	
Tahun Pelajaran : 2019/2020	
Waktu : 2 x pertemuan (6 x 45 menit)	
<b>D. Tujuan Pembelajaran</b> Tujuan yang diharapkan setelah pembelajaran siswa dapat menjabarkan hukum menyempulkan hukum dan tata cara pelaksanaan ibadah haji dan umrah supaya dapat mengemul' tata cara pelaksanaan ibadah haji dan umrah dengan baik dan benar sehingga dapat memperoleh ketenangan dan ketakwaan kepada Allah Swt.	<b>F. Media/Sumber Belajar</b> - Buku Fikih kelas X
<b>B. Kompetensi Dasar</b> 1.4. Menghayati nilai-nilai positif dan pelaksanaan ibadah haji dan umrah 2.4. Mengamalkan sikap disiplin, tanggung jawab dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari 3.4. Menganalisis implementasi ketentuan haji dan umrah 4.4. Menyajikan hasil analisis tentang permasalahan pelaksanaan haji	<b>G. Kegiatan Pembelajaran</b> <b>Pendahuluan:</b> - Salam dan doa - Apersepsi <b>Kegiatan Inti</b> - Guru menyampaikan selisih tentang gambaran realiti yang akan dipelajari - Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok - Guru menutarakan video tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji dan umrah - Siswa diminta untuk mengamati video tersebut dan selanjutnya menganalisis pelaksanaan ibadah haji mulai dari hukum hingga pelaksanaan - Guru memberikan contoh tata cara melaksanakan rukun haji dan umrah, serta wajib haji dan umrah - Guru memberikan lembar tugas menyimpulkan hasil mengamati video tentang pelaksanaan haji - Siswa mendiskusikan dengan kelompoknya - Guru mendampingi siswa selama diskusi berlangsung - Siswa diminta untuk menunjukkan dan mempresentasikan hasilnya - Guru memberi penguatan tentang hasil diskusi siswa yang berupa analisis tersebut
<b>C. Indikator</b> 3.4.1. Siswa dapat menjabarkan hukum wajib haji 3.4.2. Siswa dapat menegakkan syarat wajib haji 3.4.3. Siswa dapat menyimpulkan perbedaan antara rukun haji dan umrah 3.4.4. Siswa dapat menganalisis wajib haji 3.4.5. Siswa dapat menganalisis wajib umrah 3.4.6. Siswa dapat menyimpulkan macam-macam haji 3.4.7. Siswa dapat menjabarkan tata cara pelaksanaan haji	<b>Penutup</b> - Guru dan siswa menyimpulkan - Melakukan refleksi/tanya jawab, penguasaan dan informasi materi berikutnya - Berdoa <b>K. Penilaian</b> Non tes - Sikap, melalui observasi, pengamatan Tes (pengetahuan/ keterampilan) - Pilihan Ganda (PG), Isian dan uraian - Unjuk kerja
<b>E. Metode/Model</b> - Ceramah, diskusi, tanya jawab, realisasi - Model pembelajaran cooperative learning, kolaborasi program rihlah tarbawiyah	
<b>D. Materi</b> - Hukum dan syarat wajib haji - Rukun haji dan umrah - Wajib dan sunnah haji - Macam-macam haji - Tata cara pelaksanaan haji	

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, aspek kreativitas siswa dapat dikembangkan dengan memberikan latihan, arahan, dampingan maupun koreksian ketika peserta didik salah dalam mengambil suatu keputusan. Ketika peserta didik memiliki rasa keingin tahuan yang besar dan berani beargumen maka dapat dikatakan bahwa peserta didik mampu menghasilkan ide/gaasan baru sesuai dengan informasi yang sudah didapat. Guru harus berperan aktif dalam mengambil tindakan tersebut agar peserta didik berkembang kreatifitasnya.

*Keempat, Emosi* ditimbulkan dari suatu keadaan pada individu di kala situasi tertentu (khusus) yang berkaitan dengan perilaku sehingga orang dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi (Yudrik, 2011). Kepala sekolah mengharapkan antusias warga sekolah terutama peserta didik dalam mengikuti pelaksanaan kegiatan rihlah tarbawiyah. Dan dalam pelaksanaannya peserta didik sangat antusias dalam kegiatan tersebut karena menjadi salah satu wadah pembelajaran menyenangkan. Belajar tidak harus duduk di kelas, tetapi dengan pengamatan objek sekitar maupun dengan pelaksanaan rihlah tarbawiyah mampu meningkatkan antusias belajar siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah MA As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo, Ibu Hj. Isroiyah, S.Ag, M.Pd.;

“Dalam kegiatan rihlah tarbawiyah ini siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan, karena menjadi salah satu tempat refreshing sekaligus mencari informasi-informasi tentang pengetahuan khususnya yang diintegrasikan dengan mata pelajar di sekolah. Pada tahun 2020 pihak sekolah belum bisa melaksanakan kegiatan rihlah tarbawiyah dikarenakan adanya pandemic COVID-19. Mudah-mudahan pandemi ini segera berakhir dan kegiatan

pembelajaran bisa normal Kembali, karena tidak dapat dipungkiri bahwa belajar tatap muka langsung antara guru dan murid akan meningkatkan hubungan baik dan memahami anak-anak sesuai dengan kegiatan belajar yang dibutuhkan” (Isroiyyah, 2021).

Pada saat kegiatan berlangsung tidak dapat dipungkiri bahwa keadaan perilaku tiap individu (peserta didik) berbeda-beda. Ada tipe peserta didik yang mudah diarahkan agar mengikuti kegiatan dengan baik. Ada tipe peserta didik yang mudah terganggu dengan keadaan sekitar sehingga tidak fokus untuk mengikuti kegiatan. Hal ini diperlukan koordinasi yang baik antara guru-panitia-dan siswa itu sendiri agar peserta didik dapat mengambil inti sari dari pelaksanaan kegiatan rihlah tarbawiyah. Hal tersebut lebih dipertegas lebih lanjut oleh guru mata pelajaran fikih Ibu Fitri Sayyidatul Uyun, S.H., dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Untuk dapat membuat kegiatan ini berjalan dengan lancar dibutuhkan koordinasi antar guru serta kerjasama dengan panitia dalam menghandle kegiatan. Hal ini dibutuhkan agar anak didik mampu memahami kegiatan apa yang sedang dilakukan dan dapat mengambil hikmah darinya” (Fitri Sayyidatul Uyun, 2021).

Diperkuat lagi oleh pendapat ketua pelaksana, Bapak Ahmad Rifa’i dalam hasil wawancaranya yaitu:

“Saya selalu menekankan kepada murid bahwa kegiatan ini akan berlangsung dengan lancar tergantung dari sikap murid. Jika murid mudah diatur dan diarahkan maka akan membuat kegiatan berlangsung dengan lancar. Koordinasi yang baik untuk mengatur jalannya kegiatan antar guru, murid, dan panitia pelaksana juga menjadi salah satu faktor kelancaran suatu kegiatan” (Ahmad Rifa’i, 2021).

Kemudian pernyataan tersebut lebih dipertegas lagi oleh siswi MA As-Syafi’iyah Tanggulangin Sidoarjo. Mereka menanggapi bagaimana kegiatan rihlah tarbawiyah berlangsung. Hasil wawancara yang didapat oleh penulis adalah:

“Sangat menyenangkan dengan begitu membuat semangat untuk belajar, dan memberi saya ilmu dan wawasan. Sangat menyenangkan karena belajar dengan lingkungan yang berbeda dan Saya sangat menikmati karena dapat memberi saya banyak pelajaran baru. Ya, karena kita bisa belajar diluar ruangan dan Mengasah pikiran juga bertukar banyak pengalaman. Kita bisa belajar di luar ruangan dan kita juga bisa mengetahui tempat tempat bersejarah lainnya dan Respon saya baik karena banyak manfaatnya (Roudlutul Jannah, 2021)”.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa antusiasme dari warga sekolah (murid-guru-panitia) akan menciptakan kegiatan rihlah tarbawiyah yang menyenangkan. Murid merasa senang dengan pelaksanaan kegiatan tersebut dikarenakan murid bisa belajar dengan melihat objek secara langsung dan juga mendapatkan bonus refreshing dari pelaksanaan kegiatan tersebut. Koordinasi antar sesama juga sangat dibutuhkan agar keberlangsungan suatu kegiatan menjadi lancar.

*Kelima, Sosial* dalam pengertiannya aspek perkembangan sosial individu ditandai dengan pencapaian kematangan dalam interaksi sosialnya, bagaimana ia mampu bergaul, beradaptasi dengan lingkungan dengan menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok (Umi Latifa 2017).

Sebagaimana hal ini terlihat dalam hasil wawancara dengan kepala sekolah MA As-Syafi’iyah Tanggulangin Sidoarjo, Ibu Hj. Isroiyyah, S.Ag, M.Pd.,:

“Dalam pelaksanaan kegiatan rihlah tarbawiyah, anak-anak diajarkan untuk saling tukar pendapat terhadap apa yang mereka ketahui, dari peristiwa yang terjadi pada saat proses kegiatan rihlah tarbawiyah, maupun pengalaman-pengalaman tertentu yang mereka dapatkan saat kegiatan berlangsung. Dengan tukar pendapat antar sesama maka akan memunculkan sikap kerja sama dan tidak terjadinya miss communication” (Isroiyah, 2021).

Pendapat tersebut senada dengan yang dilontarkan oleh guru mata pelajaran fikih, Ibu Fitri Sayyidatul Uyun, S.H., dalam hasil wawancaranya sebagai berikut: “Menanamkan pemahaman pada anak didik bahwa keberhasilan tiap kegiatan yang dilakukan tidak luput dari koordinasi dan kerjasama yang baik dengan masyarakat sekolah. Karena pada setiap kegiatan akan ada peran dari banyak pihak” (Fitri Sayyidatul Uyun, 2021).

Ditegaskan pula oleh ketua pelaksana pada kegiatan rihlah tarbawiyah Bapak Ahmad Rifa’i dalam hasil wawancaranya yakni:

“Dengan membentuk kelompok maka akan terbentuk kerja sama yang baik untuk saling bertanya tentang suatu informasi yang ada” (Ahmad Rifa’i, 2021).

Pernyataan tersebut juga dipertegas oleh siswi MA As- Syafi’iyah dalam hasil wawancaranya:

“Kami membuat identitas dan menunjukan itu anggota kami dan melaksanakan tugas dengan baik, Membuat identitas yang menunjukan anggota rombongan kami dan kita saling bertukar pengalaman hingga menjadi beberapa kalimat yang indah” (Roudlotul Jannah, 2021).

Dari hasil wawancara tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik mampu mengembangkan aspek sosialnya (interaksi/adaptasi lingkungan) dengan baik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara dibentuknya kelompok-kelompok untuk saling bertukar pendapat/ide tentang peristiwa/pengalaman-pengalaman yang telah terjadi. Tak luput dari koordinasi yang baik antar kelompok juga dapat mengontrol kemampuan bersosialisasi mereka.

*Keenam*, **Respect** mengandung arti adanya aktivitas memperhatikan, menghargai, menilai, dan menyukai. Orang lain dihargai sebagai seorang manusia yang membutuhkan respek terhadap dirinya (Hendro Widodo, 2018). Menumbuhkan nilai Respect (menghormati) pada siswa dengan cara mengintegrasikannya kepada mata pelajaran maupun dengan menjadi teladan (contoh) kepada murid. Ditegaskan oleh kepala sekolah MA As-Syafi’iyah Ibu Hj, Isro’iyah, S.Ag, M.Pd., dalam hasil wawancaranya yakni:

“Apresiasi yang kami (guru-guru) berikan kebanyakan berupa apresiasi secara lisan, bahwa kalian semua (murid-murid) telah melaksanakan kegiatan sekolah dengan baik. Dengan cara pendekatan diri seperti itu menunjukkan bahwa ikatan guru dan siswa itu dekat” (Isro’iyah, 2021).

Ditegaskan pula oleh guru mata pelajaran fikih, Ibu Fitri Sayyidatul Uyun, S.H., dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Memberikan pujian atas apa yang mereka lakukan, baik itu hasilnya sempurna atau masih ada salah sekalipun. Bisa juga dengan memberikan

reward untuk beberapa kategori yang diunggulkan sebagai pemacu semangat yang lain” (Fitri Sayyidatul Uyun, 2021).

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ketua pelaksana rihlah tarbawiyah Bapak Ahmad Rifa’i:

“Siswa yang kreatif/memiliki ide-ide baru adalah siswa yang mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya. Dan menurut saya itu adalah hal positif dan patut untuk dikembangkan dengan arahan yang tepat” (Ahmad Rifa’i, 2021).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pihak dewan guru memberikan banyak apresiasi secara lisan kepada peserta didik didik. Pemberian reward juga dilakukan untuk pemacu semangat belajar yang lain. Sikap kreatif siswa harus selalu dikembangkan dengan arahan yang tepat karena itu bisa mempengaruhi kemampuan pemahaman siswa. Menyusun sebuah karya dengan baik berupa laporan/resume kegiatan pelaksanaan rihlah tarbawiyah yang dilakukan oleh peserta didik merupakan sebagai salah satu ruang untuk mengembangkan pemahaman dirinya.

Adapun pembahasan dalam penelitian mengenai indikator berpikir kritis sebagai berikut:

*Pertama, Interpretasi (Interpretation)* yaitu kemampuan memahami, menjelaskan dan memberi makna data atau informasi (Desti Haryani, 2011). Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa responden, yakni dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran fikih, ketua pelaksanaan kegiatan rihlah tarbawiyah dan beberapa peserta didik yang berada di MA As-Syafi’iyah Tanggulangin Sidoarjo. Untuk itu kepala sekolah berpendapat bahwa kemampuan menginterpretasi siswa dapat dikembangkan dengan cara pembelajaran di luar kelas maupun di dalam kelas. Sebagaimana hal tersebut terlihat di hasil wawancara dengan kepala sekolah MA As-Syafi’iyah Tanggulangin Sidoarjo Ibu Hj, Isro’iyah, S.Ag, M.Pd. :

“Keberhasilan pembentukan kemampuan pemahaman siswa perlu dipacu dengan selalu memahami apa yang dipelajari lewat belajar di dalam kelas maupun di luar kelas” (Isro’iyah, 2021).

Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari guru mata pelajaran Fikih, Ibu Fitri Sayyidatul Uyun, S.H., dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Memberikan penjelasan yang mudah dipahami oleh anak didik dengan bahasa yang baik, to the point dan sesekali memberikan contoh langsung jika diperlukan, Peserta didik mampu menjelaskan kembali pemahamannya terkait materi sekalipun dengan bahasa sendiri dan mampu mempraktikkan materi” (Fitri Sayyidatul Uyun, 2021).

Kemudian pendapat tersebut lebih dipertegas lagi oleh ketua pelaksana kegiatan rihlah tarbawiyah yakni Bapak Ahmad Rifa’i dalam hasil wawancaranya:

“Murid-murid bisa menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan pada saat rihlah tarbawiyah” (Ahmad Rifa’i, 2021).

Hal tersebut kemudian dipertegas kembali oleh pernyataan- pernyataan yang terlontar oleh Siswi MA As-Syafi’iyah Tanggulangin Sidoarjo dalam hasil wawancaranya:

“Dapat memahami pelajaran fikih dengan baik. Pemahaman tentang tata cara melakukan haji dan umroh” (Roudlotul Jannah, 2021).

Dari hasil wawancara dengan berbagai reponden maka dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan pemahaman siswa dapat didukung dengan pemberian penjelasan yang mudah dipahami oleh siswa baik pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas (rihlah tarbawiyah). Peserta didik diharapkan mampu untuk menjelaskan kembali pemahaman yang terkait materi dengan menggunakan bahasa sendiri dan mampu mempraktekkan materi tersebut dalam aktivitas sehari-hari.

*Kedua, Analisis (Analysis)* adalah kemampuan untuk mengidentifikasi hubungan dari informasi-informasi yang dipergunakan untuk mengekspresikan pemikiran atau pendapat (Desti Haryani, 2011). Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa responden. Hasil wawancara dengan responden pertama yakni kepala sekolah Ibu Hj, Isro'iyah, S.Ag, M.Pd., yakni:

“Pelaksanaan kegiatan rihlah tarbawiyah ini sudah sesuai dengan apa yang direncanakan. Adapaun kendala-kendala yang dialami mungkin hanya hal-hal sepele” (Isro'iyah, 2021).

Hal tersebut lebih diperkuat lagi oleh guru mata pelajaran fikih, Ibu Fitri Sayyidatul Uyun, S.H., bahwa peserta didik mampu dikatakan memiliki kemampuan menganalisis berarti ketika peserta didik mampu untuk mengevaluasi apa yang telah dikerjakan pada saat rihlah tarbawiyah dan berdiskusi merupakan kunci menambah wawasan. Hal tersebut sesuai dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Peserta didik mampu mengevaluasi kesalahannya sendiri atau kesalahan temannya ketika melakukan praktik langsung, serta mampu memperbaikinya”.

“Memberikan pemahaman bahwa berpendapat bukanlah hal yang menakutkan. Tidak ada pendapat yang salah atau benar, diskusi adalah kunci bertambahnya wawasan” (Fitri Sayyidatul Uyun, 2021).

Kemudian diperkuat lagi oleh pendapat ketua pelaksana Bapak Ahmad Rifa'i pada kegiatan rihlah tarbawiyah dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Ketika murid mampu memahami materi yang disampaikan dan mengaplikasikannya pada aktivitas keseharian” (Ahmad Rifa'i, 2021).

Hal tersebut kemudian dipertegas kembali oleh pernyataan- pernyataan yang terlontar oleh Siswi MA As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo dalam hasil wawancaranya:

“Mencoba hal baru yang belum kita lakukan atau ketahui, Rasa ingin tahu dengan apa yang kita lihat” (Roudlotu Jannah, 2021).

Dari hasil wawancara yang didapat, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menganalisis siswa berarti siswa mampu menerima pemahaman materi, mencoba hal baru, menumbuhkan rasa ingin tahu yang lebih dan berargumentasi atas pemahaman yang dia miliki. Penanaman untuk selalu berpendapat harus selalu ditanamkan oleh guru ke peserta didik untuk mengasah kemampuan menganalisisnya karena suatu pendapat tidak ada yang salah maupun benar karena ketika pendapat tersebut diutarakan maka kegiatan diskusi akan berlangsung, dan diskusi adalah kunci bertambahnya wawasan.

*Ketiga, Evaluasi (Evaluation)* kemampuan mengevaluasi adalah kemampuan

Untuk menguji kebenaran dari informasi yang digunakan dalam mengekspresikan pemikiran atau pendapat (Desti Haryani, 2011). Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa responden. Hasil

wawancara dengan responden pertama yakni kepala sekolah Ibu Hj, Isro'iyah, S.Ag, M.Pd., yakni:

“Dengan pemberian tugas berupa membuat laporan dari hasil observasi yang dilakukan pada kegiatan pelaksanaan rihlah tarbawiyah maka hal itu menjadi salah satu hal yang bisa dijadikan pedoman evaluasi apakah anak-anak mampu memahami informasi yang didapat atau tidak” (Isro'iyah, 2021).

Hal tersebut lebih diperkuat lagi oleh guru mata pelajaran fikih, Ibu Fitri Sayyidatul Uyun, S.H., dalam hasil wawancaranya :

“Membuat resume hasil kegaitan, Mengadakan tanya jawab, dan melakukan evaluasi tertulis” (Fitri Sayyidatul Uyun, 2021).

Kemudian diperkuat lagi oleh pendapat ketua pelaksana *rihlah tarbawiyah* Bapak Ahmad Rifa'i dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Bentuk evaluasi dari terlaksananya kegiatan *rihlah tarbawiyah* adalah dengan mengadakan rapat setelah kegiatan untuk mengetahui kendala apa saja yang terjadi pada saat kegiatan berlangsung agar kegiatan *rihlah tarbawiyah* selanjutnya bisa lebih baik lagi. Kalau bentuk evaluasi dari peserta didik adalah dengan pemberian tugas berupa laporan/resume. Dengan itu bisa dilihat apakah peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan atau tidak” (Ahmad Rifa'i. 2021).

Hal tersebut kemudian dipertegas kembali oleh pernyataan-pernyataan yang terlontar oleh Siswi MA As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo bahwa dalam pelaksanaan kegiatan *rihlah tarbawiyah* sudah sesuai dengan apa yang direncanakan. Tetapi dalam pelaksanaannya pula masih banyak yang harus diperbaiki dari segi kewajiban sholat, apakah dilakukan dengan jamak maupun qoshor. Hal itu dipertegas dalam hasil wawancaranya berupa:

“Setiap orang harus disiplin terutama disiplin waktu, Setiap orang itu harus disiplin terutama disiplin waktu karena waktu itu sangat berharga. Yang harus dievaluasi adalah pada saat pelaksanaan sholat jama' karena banyak yang belum seberapa faham” (Rodlotul Jannah, 2021).

Dari hasil wawancara yang didapatkan dari berbagai responden maka dapat diambil kesimpulan bahwa membuat resume/laporan hasil kegaitan dan mengadakan tanya jawab menjadi salah satu kegiatan dalam rangka bisa melihat kemampuan pemahaman peserta didik. Melakukan evaluasi dengan berbagai pihak, seperti dengan guru atau dengan murid secara tertulis maupun lisan juga akan memberikan efek positif untuk pelaksanaan kegiatan rihlah tarbawiyah lebih baik ke depannya.

*Keempat, Inferensi (Inference)* menurut teori kemampuan menginferensi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan memperoleh unsur-unsur yang diperlukan untuk membuat suatu kesimpulan yang masuk akal (Haryani, 2021). Kemampuan menginferensi/membuat kesimpulan yang masuk akal dari terlaksananya kegiatan rihlah tarbawiyah dapat diperoleh dari adanya dampak yang mempengaruhi setelah terlaksananya kegiatan tersebut. Sebagaimana hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Hj. Isro'iyah, S.Ag, M.Pd, yaitu:

“Dengan adanya kegiatan rihlah tarbawiyah akan memberikan dampak yang positif pada siswa sehingga anak-anak akan lebih santai/rileks dalam proses pembelajaran (Isro’iyah, 2021)”.

Kemudian dipertegas lagi oleh guru mata pelajaran fikih bahwa dalam meningkatkan kemampuan menginferensi siswa dapat dipacu dengan memberikan pancingan statemen untuk membuat peserta didik memberikan argumennya dan juga dan laporan yang telah dibuat oleh peserta didik dapat dijadikan sebagai acuan kemampuan berpikir kritis siwa. Hal tersebut terurai dalam hasil wawancara dengan Ibu Fitri Sayyidatul Uyun, S.H.:

“Saya seringkali memberikan pancingan terlebih dahulu berupa statement atau pertanyaan pancingan yang membuat peserta didik berpikir untuk memberikan argumennya, Ya, laporan peserta didik bisa dijadikan acuan mengetahui kemampuan berpikir kritis” (Fitri Sayyidatul Uyun, 2021).

Diperkuat lagi oleh pendapat ketua pelaksana, Bapak Ahmad Rifa’i dalam hasil wawancaranya yaitu:

“Tujuan/manfaat dari terlaksananya kegiatan ini adalah untuk memperluas informasi maupun pengalaman. Dengan terlaksananya kegiatan ini pula mendorong murid lebih meningkatkan sosialisasinya dengan yang lain” (Ahmad Rifa’i, 2021).

Dari beberapa sudut pandang yang diutarakan oleh beberapa responden tentang kemampuan menginferensi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan/manfaat dari terlaksananya kegiatan rihlah tarbawiyah ini untuk memperluas informasi/wawasan serta pengalaman dan juga meningkatkan keberanian untuk berinteraksi dengan sesama atau berani berargumen. Dengan pembuatan laporan yang dilakukan oleh siswa dapat menjadi acuan mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa.

*Kelima, Eksplanasi (Explanation)* merupakan kemampuan untuk menjelaskan atau menyatakan hasil pemikiran berdasarkan bukti, metodologi, dan konteks. Kemampuan ini dapat dikembangkan dengan memberikan tugas kepada peserta didik terhadap apa yang telah diobservasi. Tugas tersebut banyak macamnya, tetapi dalam pelaksanaan kegiatan rihlah tarbawiyah ini lebih condong pada pembuatan laporan/resume dari hasil belajar ke luar kelas (karya wisata). Hal tersebut diperkuat dalam hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah MA As-Syafi’iyah Tanggulangin Sidoarjo, Ibu Hj, Isro’iyah, S.Ag, M.Pd., yakni:

“Adanya bentuk fisik dari hasil pembelajaran ke luar kelas yakni berupa laporan/hasil resume. Itu dapat dijadikan sebagai acuan apakah peserta didik mengerti terhadap apa yang diobservasi atau tidak” (Isro’iyah, 2021).

Kemudian pernyataan tersebut lebih dipertegas lagi oleh guru mata pelajaran fikih, Ibu Fitri Sayyidatul Uyun, S.H., dalam hasil wawancaranya yaitu:

“Ada bentuk fisik laporan siswa dari terlaksananya rihlah tarbawiyah berupa laporan/resume” (Fitri Sayyidatul Uyun, 2021).

Dipertegas kembali oleh ketua pelaksana kegiatan rihlah tarbawiyah, Bapak Ahmad Rifa'i dalam hasil wawancaranya:

“Ketika peserta didik mampu menghubungkan materi fikih pada kehidupan sehari-hari dan mengaplikasikan pada kehidupan sehari-hari” (Ahmad Rifa'i, 2021).

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dipertegas kembali oleh siswi MA As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo dalam hasil wawancaranya:

“Setelah rihlah tarbawiyah kita ditugaskan membentuk kelompok untuk menganalisis rihlah tarbawiyah tersebut. Membuat laporan kegiatan mengenai rangkaian kegiatan rihlah tarbawiyah” .(Roudlotul Jannah, 2021)

Dari hasil wawancara beberapa responden tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan untuk menjelaskan berdasarkan bukti yang ada dapat dilihat dari bagaimana peserta didik mampu membuat hasil karya berupa laporan/ resume atas kegiatan rihlah tarbawiyah yang telah dilakukan. Peserta didik dapat dikatakan mampu memahami materi ketika peserta didik menghubungkan materi fikih dan mengaplikasikan materi fikih pada kehidupan sehari-hari.

Keenam, **Pengaturan Diri (Self Regulation)** menurut teori kemampuan mengatur diri adalah kemampuan seseorang untuk mengatur berpikirnya dalam mengambil kesimpulan (Haeryanti, 2021). Kemampuan seseorang dalam mengambil kesimpulan tergantung bagaimana dia menyikapi suatu informasi. Hal tersebut dipertegas dari hasil wawancara dengan kepala sekolah MA As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo, Ibu Hj, Isro'iyah, S.Ag, M.Pd., yakni:

“Respond siswa dalam kegiatan rihlah tarbawiyah ini sangat bagus. Ini menjadikan satu evaluasi bagi kami pihak sekolah untuk mengadakan kegiatan-kegiatan serupa yang mendukung respond baik siswa” (Isro'iyah, 2021).

Kemudian dipertegas oleh guru mata pelajaran fikih MA As- Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo bahwa kemampuan berpikir dalam mengambil kesimpulan (regulasi diri) dapat diketahui bagaimana kegiatan yang telah dilaksanakan berefek pada kehidupan sehari-harinya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Fitri Sayyidatul Uyun, S.H., berupa:

“Kerjasama, proses berpikir kritis dan kemampuan memahami lalu menerapkan bisa diaplikasikan dalam segala aktifitas peserta didik” (Fitri Sayyidatul Uyun, 2021).

Kemudian dipertegas kembali oleh ketua pelaksana kegiatan rihlah tarbawiyah, Bapak Ahmad Rifa'i pada hasil wawancaranya berupa:

“Dengan melihat hasil laporan maka sudah dapat diketahui siswa mana yang menerima materi dengan baik atau tidak” (Ahmad Rifa'i, 2021).

Dipertegas kembali oleh siswa MA As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo beberapa responden tersebut dipertegas kembali bahwa kemampuan berpikir dalam mengambil kesimpulan (regulasi diri) siswa dapat diketahui apakah pelaksanaan kegiatan rihlah tarbawiyah dapat mempengaruhi pemahamannya terhadap materi yang disampaikan. Hal tersebut telah ada pada hasil wawancara dengan siswi MA As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo berupa:

“Ya, karena kita menjadi lebih mengerti bagaimana praktek haji, karena kita dituntut untuk berpikir kritis dan mengasah kemampuan rasa ingin tahu dan karena kita bisa mempraktekan apa yang sudah kita pelajari pada materi tersebut” (Roudlotul Jannah, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis maka dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan seseorang dalam mengambil kesimpulan tergantung bagaimana dia menyikapi suatu informasi. Respond baik dari siswa terhadap kegiatan rihlah tarbawiyah ini menjadi salah satu bentuk evaluasi agar terlaksananya kegiatan-kegiatan serupa dan kegiatan yang telah dilaksanakan memiliki efek baik pada kehidupan sehari-harinya.

Maka dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa MA As-Syafi'iyah dari terlaksananya program rihlah tarbawiyah dapat dilihat hasil kegiatan berupa pembuatan laporan/resume kegiatan maupun tanya jawab (berdiskusi) mengenai materi yang disampaikan. Berani berpendapat menggunakan bahasa sendiri dan mampu mengaplikasikan materi fikih dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi faktor berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa. Ada beberapa aspek perkembangan anak yang tumbuh dari berpikir kritis, yakni: **Kemampuan Interpretasi, Kemampuan Analisis, Kemampuan Evaluasi, Kemampuan Inferensi, Kemampuan Eksplanasi, dan Kemampuan Regulasi Diri.** Berbagai kemampuan yang ditimbulkan dari **berpikir kritis** dapat semakin dikembangkan salah satunya dengan pelaksanaan program rihlah tarbawiyah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan guna menjawab rumusan masalah bagaimana penerapan program *rihlah tarbawiyah* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran fikih di MA As-Syafi'iyah Sidoarjo (Studi kasus: Siswa MA As-Syafi'iyah Sidoarjo), penulis menyimpulkan sebagai berikut:

Program *rihlah tarbawiyah* yang dilakukan di sekolah MA As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo merupakan agenda tiap tahun sekolah. Pada tahun 2019 program ini dilakukan dengan konsep manasik haji dan umroh di travel Fatimah Az-Zahrah Semarang. Untuk kegiatan *rihlah tarbawiyah* pada tahun 2020 tidak terlaksana dikarenakan adanya pandemi Covid-19. Ada beberapa aspek perkembangan anak yang tumbuh karena program *rihlah tarbawiyah* di antaranya: Kognitif, Bahasa, Kreativitas, Emosi, Sosial, dan *Respect*. Dari terlaksananya program *rihlah tarbawiyah* maka siswa dapat meningkatkan aspek kognitif berupa kemampuan berpikir kritisnya. Hal itu dapat dibuktikan dari keberanian siswa berpendapat menggunakan bahasanya sendiri yang dihimpun pada hasil akhir resume/laporan kegiatan maupun pada saat tanya jawab/diskusi, dan mampu mengaplikasikan materi fikih dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa aspek perkembangan anak yang tumbuh dari berpikir kritis, yakni: Kemampuan Interpretasi, Kemampuan Analisis, Kemampuan Evaluasi, Kemampuan Inferensi, Kemampuan Eksplanasi, dan Kemampuan Regulasi Diri.

## REFERENCES

- Adhetia Martyanti. 2018. "Etnomatematika: Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Budaya dan Matematika. *Indomath: Indonesian Mathematics Education* 1, no. 1
- Akbar, Eliyyil. 2020. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Anugraheni, Indri. 2017. "Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Guru-Guru Sekolah Dasar", *Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 2
- Haryani, Desti . 2011. "Pembelajaran Matematika dengan Pemecahan Masalah untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. Prosiding Seminar Nasional Penelitian Pendidikan dan Penerapan MIPA
- Kompas.com, "Guru, Atasi Kebosanan Siswa dengan Kelas Interaktif dari Aplikasi Ini", <https://edukasi.kompas.com/read/2020/09/24/182552971/guru-atasi-kebosanan-siswa-dengan-kelas-interaktif-dari-aplikasi-ini?page=all>. Hari Senin, 05/04/2021 (13.29 WIB)
- Latifa, Umi. 2017. "Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar: Masalah an Perkembangannya", *Academia* 1, no. 1
- Maryam Isnaini Damayanti dan Muhammad Didin Nashruddin. 2013. "Penerapan Metode Karya Wisata Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Pada Siswa Sekolah Dasar", *JPGSD* 1, no. 2
- Muh. Shaleh dan La Hewi. 2020. "Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assessment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Golden Age* 8, no. 1
- Mulyo, Sri dkk. 2019. "Pembelajaran Keterampilan Berbicara Dengan Metode Field Trip Pada Peserta Didik Kelas IX SMP Samarinda. *Diglosia* 2, no. 2
- Nana Rosana, Lukas. 2014. "Pengaruh Metode Pembelajaran dan kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa", *Jurnal Pendidikan Sejarah* 3, no. 1
- Nurbudiyani, Iin. 2013. Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya. *Anterior Jurnal* 13, no. 1
- Rahmiga, Suci. Kurangnya Saran dan Pasarana Belajar di Sekolah.
- Rasiman, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Matematika Realistik", <https://media.neliti.com/media/publications/176843-ID-meningkatkan-kemampuan-berpikir-kritis-m.pdf>, Senin, 31/05/2021.
- Satibi Hidayat, Otib. 2021. *Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad ke-21*. Jakarta Timur: UNJ PRESS.
- Sri Handayani dan Mawardi. 2019. "Faktor-Faktor Penunjang Kemampuan Belajar Di Sekolah Dasar Negeri Lae Langge Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam", *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 10, No. 2
- Sutiah. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Leraning Center
- Suriansyah, Ahmad. 2011. *Landasan Pendidikan*. Banjarmasin:Comdes
- Ulya Afif, Yumicha. 2018. "Implementasi Metode Inquiry dan Hypnosis Perspektif Pendidikan Islam Klasik (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Immersion Ponorogo)". *Qalamuna* 10, no. 2
- Widodo, Hendro. 2018. "Pengembangan Respect Education Melalui Pendidikan Humanis Religius di Sekolah", *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan* 21, no. 1

Wawancara dengan Kepala Sekolah MA As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo, Ibu Hj. Isro'iyah, S.Ag, M.Pd., Sidoarjo Jumat 9 Juli 2021

Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Fikih MA As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo, Ibu Fitri Sayyidatul Uyun, S.H., Sidoarjo, Sabtu, 10 Juli 2021

Wawancara dengan Ketua Pelaksana Program Rihlah Tarbawiyah MA As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo, Bapak Ahmad Rifa'i, Sidoarjo, Sabtu 10 Juli 2021

Wawancara dengan Siswi MA As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo, kelas XII-MIPA Sidoarjo, Kamis 8 Juli 2021

---

**Copyright Holder :**

© Rahmah, E., & Mumtaz, A., (2022).

**First Publication Right :**

© Attractive : Innovative Education Journal

**This article is under:**

